

Peran Konseling Pendeta dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen

Tahith Aldrich Nanariain¹, Milton T. Pardosi²

¹⁻²Fakultas Filsafat, Universitas Advent Indonesia Jawa Barat

e-mail: tahithnanariain24@gmail.com,¹ mtpardosi@gmail.com²

Abstract

In the dynamics of modern life, the challenges faced by the younger generation in maintaining a balance between spiritual aspects and the material world are increasingly complex. Social changes, environmental pressures, and the influence of technology have significantly influenced their thinking and behaviour. In this context, the role of the congregational pastor or pastor as a spiritual figure is crucial in restoring spirituality and strengthening positive habits for young people. This research uses a descriptive qualitative approach to explore young people's experiences and perceptions of congregational pastoral counselling and its impact on the formation of spirituality and positive habits. The research results show that congregational pastoral counselling not only addresses spiritual problems but also helps strengthen the foundation of their spiritual life. This research also identified patterns and themes in positive behaviour change through analysis of counselling participants' narratives. In conclusion, pastoral counselling has an important role in helping young people overcome the challenges of modern life and develop their spiritual potential.

Keywords: pastoral; counseling; youth; spirituality

Abstrak

Dalam dinamika kehidupan modern, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan dunia material semakin kompleks. Perubahan sosial, tekanan lingkungan, dan pengaruh teknologi telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka secara signifikan. Dalam konteks ini, peran gembala jemaat atau pendeta sebagai figur spiritual menjadi krusial dalam mengembalikan kerohanian dan memperkuat kebiasaan positif bagi orang muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi orang muda terhadap konseling gembala jemaat serta dampaknya terhadap pembentukan kerohanian dan kebiasaan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling gembala jemaat tidak hanya mengatasi masalah spiritual, tetapi juga membantu memperkuat fondasi kehidupan rohani mereka. Penelitian ini juga mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema dalam perubahan perilaku yang positif melalui analisis narasi peserta konseling. Kesimpulannya, konseling gembala jemaat memiliki peran penting dalam membantu orang muda mengatasi tantangan kehidupan modern dan mengembangkan potensi spiritual mereka.

Kata Kunci: konseling; pengembalaan; kerohanian; pemuda

Pendahuluan

Dalam dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan kompleks, banyak orang muda mengalami tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan rohani dan dunia material. Perubahan sosial, tekanan dari lingkungan sekitar, serta pengaruh teknologi telah membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda.¹ Dalam konteks ini, peran gembala jemaat atau pendeta sebagai figur spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam mengembalikan kerohanian dan kebiasaan positif bagi orang muda. Konseling yang dilakukan oleh gembala jemaat merupakan salah satu bentuk pendekatan yang efektif dalam membantu orang muda mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konseling, gembala jemaat dapat memberikan bimbingan, dukungan, dan dorongan spiritual yang dibutuhkan bagi orang muda agar dapat memperkuat iman mereka, memperbaiki hubungan dengan Tuhan, dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika yang baik.²

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa konseling gembala jemaat tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah spiritual semata, tetapi juga untuk membantu orang muda membangun fondasi yang kuat dalam kehidupan rohani mereka. Dengan membangun hubungan yang baik antara gembala jemaat dan orang muda, serta dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan spiritual dan pengajaran agama, konseling dapat menjadi sarana efektif dalam mengembalikan kerohanian dan kebiasaan positif bagi generasi muda.³ Melalui narasi ini, kami akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana konseling gembala jemaat dapat mempengaruhi orang muda dalam mengatasi tantangan kehidupan modern dan mengembangkan potensi spiritual mereka untuk mencapai keseimbangan dan kedamaian dalam kehidupan mereka.

Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan pengalaman serta persepsi orang muda terhadap pengaruh konseling gembala jemaat dalam mengembalikan kerohanian dan kebiasaan positif mereka⁴. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana intervensi spiritual seperti konseling gembala jemaat

¹ Nur Avivah, Nurma Yuwita, and Zainul Ahwan, "Bad Influence Sosmed Pada Kawasan Wisata Tretes Terhadap Pola Pikir Psikologi, Life Style Generasi Muda Pasuruan (Tinjauan Teori Determinisme Teknologi)," *JURNAL HERITAGE* 11, no. 2 (2023): 109–20.

² Avivah, Yuwita, and Ahwan.

³ Avivah, Yuwita, and Ahwan.

⁴ B W McCrindle, "Diagnosis, Treatment, and Long-Term Management of Kawasaki Disease: A Scientific Statement for Health Professionals from the American Heart Association," *Circulation* 135, no. 17 (2017), <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000484>.

memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang muda.⁵ Dalam konteks ini, penelitian kualitatif deskriptif dapat melibatkan wawancara mendalam dengan orang muda yang telah mengikuti sesi konseling dengan gembala jemaat. Melalui wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana pengalaman konseling tersebut memengaruhi persepsi mereka terhadap diri sendiri, agama, dan hubungan dengan Tuhan.⁶ Penelitian juga dapat mencakup observasi partisipatif di dalam sesi konseling untuk memahami dinamika interaksi antara gembala jemaat dan orang muda. Selain itu, metode kualitatif deskriptif juga dapat memungkinkan analisis terperinci tentang bagaimana konseling gembala jemaat mempengaruhi pembentukan kebiasaan positif orang muda. Ini bisa meliputi kebiasaan seperti berdoa, membaca Alkitab, mengikuti ibadah gereja, atau terlibat dalam pelayanan gerejawi. Dengan menganalisis narasi dan cerita-cerita yang diungkapkan oleh peserta konseling, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dalam perubahan perilaku dan sikap yang lebih positif.

Hasil dan Pembahasan

Konseling Gembala Jemaat

Konseling Gembala Jemaat adalah suatu proses pendampingan dan bimbingan spiritual yang dilakukan oleh seorang pendeta atau gembala jemaat kepada anggota jemaatnya, khususnya dalam konteks pengembangan iman, pemahaman agama, serta penyelesaian masalah-masalah kehidupan yang bersifat spiritual, emosional, atau moral.⁷ Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, termasuk penafsiran kitab suci, doa, meditasi, pembinaan moral, dan pembinaan hubungan interpersonal dalam konteks kepercayaan dan spiritualitas. Konseling Gembala Jemaat sering kali dilakukan dalam suasana yang penuh kepercayaan dan kerahiman, di mana pendeta atau gembala jemaat berperan sebagai pendengar yang empati dan pemimpin rohani.⁸ Mereka menyediakan ruang aman bagi anggota jemaat untuk berbagi kekhawatiran, keraguan, atau konflik yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang holistik, konseling ini tidak hanya menangani masalah-masalah spiritual secara terisolasi, tetapi juga mengintegrasikan aspek-aspek emosional,

⁵ M Patton, "Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis," *Health Services Research* 34, no. 5 (1999): 1189-1208, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/0032733331.

⁶ C B Pedersen, "The Danish Civil Registration System. A Cohort of Eight Million Persons," *Danish Medical Bulletin* 53, no. 4 (2006): 441-49, https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/33751395235.

⁷ Jelitha Saputri, "Pastoral Konseling Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Bertumbuh," 2020.

⁸ Samuel Irwan Santoso, "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108-23.

psikologis, dan sosial yang memengaruhi kesejahteraan spiritual seseorang.⁹

Tujuan utama dari Konseling Gembala Jemaat adalah untuk membantu individu memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka, dan mengatasi konflik-konflik internal yang menghambat pertumbuhan rohani.¹⁰ Melalui proses konseling ini, anggota jemaat diarahkan untuk mengembangkan keterampilan coping yang sehat, meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral dan etika, serta meraih kedamaian dan kebahagiaan yang didasarkan pada kepercayaan dan keyakinan spiritual mereka. Konseling Gembala Jemaat sering kali menjadi landasan penting dalam membentuk komunitas jemaat yang kuat dan mendukung, di mana anggota-anggota saling memberi dukungan dan pembinaan spiritual. Dengan demikian, konseling ini tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga pada dinamika keseluruhan dari komunitas gereja atau jemaat.

Teks 1 Tesalonika 5:11, "*Sebab itu kuatkanlah yang lemah, dan tolonglah orang yang sedang tertindas, dan ingatlah akan perkataan Tuhan Yesus, bahwa Ia sendiri telah berkata: Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.*" Ayat ini, yang diucapkan oleh Paulus kepada jemaat di Efesus, memberikan arahan yang mendalam tentang bagaimana kita seharusnya berperilaku terhadap sesama. Pertama-tama, kita diminta untuk memperkuat orang yang lemah di sekitar kita. Ini mencakup memberikan dukungan, menghibur, dan menyediakan bantuan praktis kepada mereka yang membutuhkan.¹¹ Selanjutnya, kita diajak untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang tertindas atau dianiaya. Ini berarti kita harus menjadi suara bagi mereka yang tidak memiliki suara, memberikan bantuan bagi yang terpinggirkan, dan menyediakan perlindungan bagi mereka yang rentan.¹² Terakhir, dalam pernyataan tentang perkataan Yesus, anak muda kristen dipanggil untuk mengingat bahwa memberi lebih berbahagia daripada menerima. Hal ini mengingatkan anak muda kristen bahwa pelayanan kepada sesama adalah panggilan yang memberikan kebahagiaan dan memperkaya hidup anak muda kristen. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, anak muda kristen dapat menggambarkan kasih Kristus kepada dunia dan menjadi alat berkat dalam tindakan dan layanan anak muda kristen kepada sesama.¹³

⁹ Ryanto Fadly Sumendap and Theresia Tumuju, "Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental 'Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri,'" *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 96-112.

¹⁰ Saputri, "Pastoral Konseling Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Bertumbuh."

¹¹ Milton T Pardosi, "Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di GMAHK Kota Palembang," *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 7, no. 1 (2015): 37-58.

¹² Yusuf Tana and Milton T Pardosi, "Analisis Pemeliharaan Anggota Baru Agar Tetap Bertahan Dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Cihampelas Berdasarkan Kolose 2: 7," *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 1-18.

¹³ Rosha Ret, "Tafsir 1 Tesalonika 5: 1-11 Tentang Kepastian Janji Tuhan," 2022.

Ayat ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan pelayanan konseling oleh hamba Tuhan. Pelayanan konseling adalah bentuk pelayanan yang melibatkan mendengarkan, mendukung, dan memandu individu dalam menghadapi masalah, kesulitan, atau pertanyaan dalam kehidupan mereka.¹⁴ Ketika anak muda kristen memperkuat yang lemah dan menolong yang tertindas, itu mencakup memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungan yang dibutuhkan oleh mereka yang sedang mengalami krisis emosional, mental, atau spiritual. Pelayanan konseling oleh hamba Tuhan adalah manifestasi konkret dari panggilan untuk memperkuat dan menolong sesama, dengan fokus pada penyembuhan, pertumbuhan, dan penyertaan rohani. Ketika seorang hamba Tuhan memasuki peran konselor, mereka mempergunakan pengetahuan Alkitab, doa, dan pemahaman yang dalam akan Firman Tuhan untuk membantu orang lain menemukan jawaban, penghiburan, dan arah dalam hidup mereka.

Prinsip "*lebih berbahagia memberi daripada menerima*" juga menunjukkan bahwa dalam memberikan pelayanan konseling, seorang hamba Tuhan tidak hanya memberikan dukungan, tetapi juga menerima kebahagiaan dan penuangan rahmat dari Allah melalui pelayanan mereka. Dengan demikian, pelayanan konseling oleh hamba Tuhan adalah perwujudan kasih Kristus yang praktis dan memberkati, yang tidak hanya memberi harapan dan pemulihan kepada yang terluka, tetapi juga memperkaya dan memperdalam hubungan anak muda kristen dengan Tuhan dan sesama.¹⁵

Hal ini juga didukung oleh ayat berikut, "*Marilah kita saling memperhatikan satu sama lain untuk membangkitkan kasih dan kebaikan, janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti adat beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan itu lebih diperlukan, sebab hari Tuhan semakin dekat.*" Ayat ini, yang ditemukan dalam Surat kepada orang Ibrani pasal 10 ayat 24-25, memuat beberapa prinsip yang sangat relevan dengan pelayanan konseling oleh hamba Tuhan. Pertama-tama, panggilan untuk "saling memperhatikan satu sama lain" menegaskan pentingnya mendukung dan peduli terhadap sesama. Ini mencakup pengakuan bahwa kita hidup dalam sebuah komunitas yang saling bergantung dan bahwa anak muda kristen memiliki tanggung jawab untuk membantu dan membangun satu sama lain. Selanjutnya, ayat tersebut mengingatkan anak muda kristen tentang pentingnya pertemuan-pertemuan ibadah dan komunitas rohani. Ini adalah waktu di mana anak muda kristen dapat saling menguatkan, menghibur, dan mendukung satu sama lain

¹⁴ Melina Agustina Sipahutar, "Pengaruh Pemahaman Eskatologi Ditinjau Dari 1 Tesalonika 4: 13-5: 11 Dengan Perilaku Dan Pertumbuhan Iman Jemaat Di GKLI Sihabonghabong," *EXOUSIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022): 10-26.

¹⁵ Livia Djikoren and Yanto Paulus Hermanto, "Spiritualitas Kristen Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Ansietas," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 82-93.

dalam iman. Dalam konteks pelayanan konseling, pertemuan-pertemuan ibadah juga dapat menjadi kesempatan bagi individu untuk mencari bantuan dan dukungan spiritual saat mereka menghadapi masalah atau tantangan dalam kehidupan mereka. Kemudian, panggilan untuk "saling menasihati" menekankan pentingnya memberikan nasihat yang bijaksana dan memandu satu sama lain. Ini berarti bahwa dalam komunitas iman, anak muda kristen harus siap untuk mendengarkan, memberikan saran, dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkannya.

Dalam konteks pelayanan konseling oleh hamba Tuhan, ini menekankan pentingnya memberikan bimbingan rohani dan emosional yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab kepada mereka yang membutuhkan. Terakhir, ayat ini menekankan bahwa semakin dekatnya "hari Tuhan" menjadi alasan tambahan untuk bersikap lebih peduli, mendukung, dan memperhatikan sesama. Ini menegaskan bahwa pelayanan konseling oleh hamba Tuhan bukan hanya tugas yang diperlukan dalam komunitas iman, tetapi juga merupakan bagian dari persiapan anak muda kristen untuk menyambut kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Dengan demikian, ayat ini memberikan dasar yang kuat untuk pelayanan konseling oleh hamba Tuhan dalam memperhatikan, membimbing, dan mendukung sesama dalam iman dan kehidupan.

Kerohanian Orang Muda

Kerohanian orang muda adalah dimensi penting dalam kehidupan mereka yang mencakup aspek-aspek spiritual, keyakinan, dan nilai-nilai yang membentuk identitas dan pandangan hidup mereka.¹⁶ Kerohanian ini berkaitan erat dengan pencarian makna, pertumbuhan pribadi, dan hubungan mereka dengan Yang Maha Kuasa atau sesuatu yang di luar diri mereka sendiri.¹⁷ Bagi banyak orang muda, perjalanan rohani merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Mereka mungkin merenungkan pertanyaan-pertanyaan besar tentang tujuan hidup, makna keberadaan, dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia dan sesama manusia. Dalam konteks ini, kerohanian menjadi landasan yang penting untuk menemukan kedamaian, kepuasan, dan pemenuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Kerohanian orang muda juga mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan integritas yang membentuk dasar dari perilaku mereka. Ini melibatkan penjalinan

¹⁶ Marinus Nangi Kewa et al., "Signifikansi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 1-10.

¹⁷ Wellem Sairwona, "Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat," *Jurnal Shanani* 1, no. 2 (2017): 116-31.

hubungan yang sehat dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka¹⁸. Selain itu, kerohanian juga melibatkan kegiatan-kegiatan seperti berdoa, meditasi, konseling, atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan atau spiritual yang dapat memperkuat hubungan mereka dengan kekuatan yang lebih tinggi. Namun, tantangan modern seperti tekanan dari lingkungan sekitar, pergolakan emosional, dan pengaruh teknologi dapat memengaruhi perkembangan kerohanian orang muda. Oleh karena itu, mendukung pertumbuhan rohani mereka menjadi penting, baik melalui dukungan keluarga, pendidikan agama, maupun melalui konseling dan pembinaan yang disediakan oleh tokoh agama atau pemimpin spiritual seperti gembala jemaat.

Ayat Alkitab yang mendukung hal tersebut dapat anak muda Kristen temukan dalam Pengkhotbah 12:1, "*Ingatlah akan Penciptamu pada masa kamu masih muda, sebelum datang hari-hari kesukaran dan waktu-waktu yang menjengkelkan tiba, sebelum datang tahun-tahun yang dikatakan: "Aku tidak berkenan kepada hal itu."* Perintah "Ingatlah akan Penciptamu pada masa kamu masih muda" menekankan pentingnya memprioritaskan hubungan dengan Tuhan dalam usia muda. Ini menegaskan bahwa waktu muda adalah waktu yang sangat berharga untuk mengembangkan fondasi iman yang kuat dan membangun hubungan yang kokoh dengan Allah.

Pada masa muda, seringkali anak muda Kristen tergoda oleh berbagai godaan dan tantangan dunia yang dapat membuat anak muda kristen jauh dari Tuhan. Oleh karena itu, panggilan untuk "mengingat Pencipta" adalah sebuah peringatan untuk tidak melupakan Allah dalam segala hal yang anak muda Kristen lakukan. Ini mengajarkan kepada orang muda untuk mencari Tuhan, mengasihi-Nya, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya sebelum datangnya masa-masa yang sulit. Ayat ini juga menunjukkan pentingnya persiapan untuk menghadapi masa depan, khususnya saat menghadapi "hari-hari kesukaran dan waktu-waktu yang menjengkelkan."¹⁹ Dalam konteks ini, kebiasaan positif bagi orang muda sangatlah penting. Ini termasuk membangun disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan pertumbuhan dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama.²⁰ Kebiasaan positif ini akan membantu orang muda untuk tetap teguh dalam iman dan memiliki fondasi yang kokoh saat menghadapi cobaan dan tantangan dalam hidup.

Dengan demikian, ayat ini memanggil orang muda untuk menghargai waktu muda mereka dengan menghidupi kebiasaan positif yang memperkuat hubungan

¹⁸ Juwinner Kasingku and Winda Novita Warouw, "Memahami Nilai-Nilai Kerohanian Dalam Pendidikan Anak," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5148–60.

¹⁹ Bambang Sriyanto and Thomy Sanggam Hasiholan Sihite, "Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangka Raya," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 101–12.

²⁰ Fanny Tangdiria, "Pastoral Dan Teknologi Pertumbuhan Kerohanian Kaum Muda Dalam Perkembangan Smartphone," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2, no. 6 (2023): 1930–42.

mereka dengan Tuhan, sehingga mereka siap menghadapi masa depan dengan keyakinan dan keteguhan iman.

Dalam rangka mengembangkan kerohanian orang muda, perlu diperhatikan bahwa pendekatan yang holistik dan inklusif diperlukan. Ini termasuk memahami kebutuhan individu secara unik, mengakomodasi keragaman keyakinan dan tradisi agama, serta memberikan ruang bagi eksplorasi dan pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kerohanian orang muda bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan perjalanan dinamis yang melibatkan refleksi, pengalaman, dan komunitas yang mendukung.

Kebiasaan Positif

Galatia 5:22-23, "*Tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.*" Ayat Galatia 5:22-23 secara indah menjelaskan tentang buah Roh, yang merupakan karakteristik yang dihasilkan oleh Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Ini termasuk kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Ketika dipraktikkan secara konsisten, karakteristik ini tidak hanya membentuk karakter spiritual seseorang, tetapi juga menjadi landasan bagi kebiasaan positif dalam hidup sehari-hari. Misalnya, kasih merupakan inti dari semua buah Roh dan menjadi dasar bagi kebiasaan positif seperti mendengarkan, menghargai, dan membantu sesama. Sukacita dan damai sejahtera mendorong orang muda untuk memiliki sikap yang optimis dan menyeimbangkan dalam menghadapi tantangan hidup.²¹ Kesabaran memungkinkan mereka untuk bertahan dan terus berjuang ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan.

Kemurahan dan kebaikan mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain tanpa pamrih, sementara kesetiaan dan kelemahlembutan memperkuat hubungan interpersonal dan membangun kepercayaan. Penguasaan diri membantu orang muda mengontrol emosi dan tindakan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana dan memprioritaskan yang penting dalam hidup.²² Ketika orang muda mengembangkan kebiasaan positif berdasarkan pada buah Roh ini, mereka akan mampu menjalani hidup yang berarti dan memenuhi panggilan mereka sebagai orang percaya. Mereka akan menjadi saksi yang kuat bagi kasih Kristus dalam tindakan dan perkataan mereka, membawa berkat bagi diri

²¹ Viktor Deni Siregar et al., "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Restorasi Terhadap Perilaku Remaja Kristen Masa Kini," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 87-96.

²² Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117-30.

mereka sendiri, komunitas mereka, dan dunia di sekitar mereka.

Dalam pandangan Kristen, kebiasaan positif bagi anak muda menjadi sangat penting karena memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas mereka. Salah satu aspek utama dari kebiasaan positif dalam konteks Kristen adalah membangun hubungan yang erat dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi rohani. Anak muda diajak untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah gereja, persekutuan doa, dan pelayanan kepada sesama sebagai wujud penghayatan iman mereka.²³ Selain itu, kebiasaan positif anak muda Kristen juga meliputi praktik-praktik moral yang sesuai dengan ajaran agama, seperti hidup dalam kejujuran, kasih, dan pengampunan. Mereka didorong untuk mengembangkan karakter yang kuat dan integritas yang tidak hanya tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari, tetapi juga dalam interaksi mereka dengan orang lain. Menghargai nilai-nilai keluarga, menghormati otoritas, dan memelihara kesehatan mental dan fisik juga merupakan bagian dari kebiasaan positif yang dianjurkan dalam pandangan Kristen.²⁴

Selain itu, anak muda Kristen juga didorong untuk mencari dan mengikuti tujuan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan bagi mereka. Hal ini melibatkan pencarian makna hidup, pengembangan bakat dan minat, serta komitmen untuk melayani sesama dan membangun Kerajaan Allah di dunia ini. Dengan demikian, kebiasaan positif anak muda dalam pandangan Kristen tidak hanya berfokus pada pertumbuhan pribadi, tetapi juga pada pengabdian kepada Tuhan dan orang lain dalam konteks iman mereka.

Bimbingan Konseling

Konseling gembala jemaat berfungsi sebagai jembatan penting antara kebutuhan rohani dan emosional anggota jemaat dengan ajaran dan sumber daya rohani yang disediakan oleh agama. Proses ini memungkinkan pendeta untuk secara personal mendukung anggota jemaat, terutama generasi muda yang sering kali menghadapi dilema unik yang berkaitan dengan identitas, hubungan, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan. Melalui konseling, pendeta berupaya memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi, menyediakan panduan, hikmat, dan dukungan berdasarkan nilai-nilai agama untuk mendorong pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan emosional. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada pemulihan dan penyembuhan dalam masa krisis, tetapi juga pada pembinaan karakter dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehendak agama, sehingga membantu individu mencapai kehidupan yang lebih berarti dan

²³ Remegises Danial Yohanis Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *Jurnal Edukatif* 4, no. 2022 (2022): 5995-6002.

²⁴ Karin Giawa, "Pengaruh Perilaku Remaja Kristen Di Era 4.0," 2021.

terintegrasi dengan imannya.²⁵

Kerohanian yang Diharapkan

Kerohanian yang diinginkan bagi orang muda ini bertujuan untuk melampaui pemahaman agama yang sekadar teoretis, sehingga menciptakan dampak nyata pada cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap aspek kehidupan, diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya kukuh dalam keyakinan, namun juga mampu menunjukkan empati, keadilan, dan keberanian moral dalam berbagai situasi. Kepekaan spiritual yang tinggi memungkinkan mereka untuk merespon secara bijaksana dan penuh kasih terhadap kesulitan sendiri maupun orang lain, sementara ketahanan rohani memberi mereka kekuatan untuk bertahan di tengah tekanan dan perubahan zaman. Lebih dari itu, dedikasi untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan komitmen dalam membangun dunia yang mencerminkan nilai-nilai ilahi, menuntun mereka untuk tidak hanya berkembang sebagai individu tetapi juga berkontribusi positif dalam masyarakat. Kerohanian jenis ini mendukung pengembangan pribadi yang seimbang, di mana pertumbuhan rohani dan kemajuan moral berjalan kaki seiring, menciptakan pemuda yang siap untuk meneruskan warisan iman dengan cara yang relevan dan berdampak.²⁶

Kebiasaan Positif yang Ingin Dicapai

Kebiasaan positif yang diinginkan ini membuka jalan bagi pertumbuhan dan kematangan rohani yang berkelanjutan bagi orang muda. Kedisiplinan dalam praktik keagamaan seperti rutinitas berdoa dan studi kitab suci tidak hanya memperkuat fondasi iman, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai agama yang mereka anut. Melalui aktivitas ini, orang muda dapat menemukan bimbingan, hiburan, dan jawaban atas masalah kehidupan, sekaligus menajamkan kepekaan spiritual mereka terhadap kehendak Ilahi. Penerapan nilai-nilai etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari mendorong perilaku yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kemurahan, yang tidak hanya memperbaiki kualitas interaksi sosial tetapi juga meneguhkan identitas kekristenan dalam tindakan nyata.²⁷

Selanjutnya, pembinaan hubungan yang sehat dengan sesama menunjukkan pentingnya komunitas dan kebersamaan dalam iman, di mana saling mendukung dan

²⁵ Santoso, "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat."

²⁶ Angelika Bule Tawa, Marlin Bhitu Meja, and Lilin Yogalianti, "Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani Di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 1, no. 3 (2021): 92-99.

²⁷ Hanna Veronika Bako, "Pengaruh Keluarga Kristen Terhadap Pembentukan Watak Remaja Kristen Usia 13-17 Tahun GKPI Pagar Beringin Kecamatan Sipoholon 2019," *Jurnal Areopagus* 18, no. 1 (2020).

menginspirasi menjadi praktik yang dibudayakan. Tanggung jawab sosial dan kesadaran akan kewajiban terhadap orang lain menggarisbawahi pentingnya menjalani iman dalam aksi nyata untuk kemaslahatan bersama, termasuk melalui kegiatan amal, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan.

Komitmen terhadap pertumbuhan pribadi dan spiritual secara keseluruhan menuntun orang muda ke dalam perjalanan mencari makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi, di mana kepuasan pribadi dicari tidak melalui pencapaian duniawi semata, tapi melalui keterikatan yang mendalam dengan sumber spiritualitas mereka. Kebiasaan positif ini membentuk pribadi yang tidak hanya tangguh dan resilien dalam menghadapi tantangan hidup, tetapi juga berempati, proaktif dalam melayani, dan terus menerus berusaha menjadi versi terbaik yang dapat diraih, baik secara pribadi maupun dalam kontekstual sosial mereka.

Konseling yang Dapat Dilakukan Pendeta

Dalam menjalankan konseling, pendeta memegang peranan krusial sebagai pengarah rohani yang menawarkan pemandu dalam mengarungi kompleksitas kehidupan dengan berbekal nilai-nilai agama. Melalui pembinaan hubungan yang kokoh, ditegakkan atas landasan kepercayaan dan belas kasih, pendeta mampu menciptakan ruang aman bagi orang muda untuk mengekspresikan dirinya tanpa rasa takut akan penghakiman. Penggunaan Alkitab sebagai sumber utama bimbingan memberikan wawasan yang kuat dan bermakna dalam menghadapi berbagai situasi, membantu orang muda menemukan arah dan jawaban dalam kata-kata kebenaran yang abadi.²⁸ Dengan mendorong refleksi diri dan peningkatan kesadaran spiritual, pendeta membantu orang muda mengenali kekuatan serta potensi diri mereka dalam konteks keimanan mereka. Proses ini memacu pertumbuhan rohani yang berkelanjutan, menjadikan iman bukan hanya sebagai bagian dari identitas, melainkan sebagai gaya hidup. Pendeta juga berperan aktif dalam menunjang pengembangan kebiasaan positif, mendorong penerapan nilai-nilai etika Kristen seperti kasih, sabar, dan ketekunan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang berempati, mendengarkan, dan menerima ini mencerminkan pendekatan Yesus sendiri dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan memberikan nasihat yang berdasarkan kebijaksanaan Alkitab, pendeta tidak hanya memberikan solusi sementara, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual yang akan mendukung orang muda dalam jangka panjang. Mengarahkan mereka untuk menerapkan ajaran agama dalam mengatasi masalah dan tantangan memastikan bahwa iman menjadi kompas dalam setiap keputusan dan tindakan mereka.²⁹ Dalam

²⁸ Bako.

²⁹ Santoso, "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat."

keseluruhan proses konseling ini, pendeta diharapkan bukan hanya berperan sebagai penyembuh atau penasihat, melainkan sebagai mentor yang meneladani kehidupan rohani yang autentik. Lewat teladan ini, orang muda diajak untuk menapaki jalan iman mereka sendiri dengan keyakinan dan keberanian, membangun kehidupan yang tidak hanya kaya secara spiritual tetapi juga bermakna dan berdampak terhadap lingkungan sekitar mereka.

Implikasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi orang muda terhadap konseling gembala jemaat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana intervensi spiritual seperti konseling gembala jemaat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang muda. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dampak konseling gembala jemaat terhadap pembentukan kerohanian dan kebiasaan positif orang muda. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dalam perubahan perilaku dan sikap yang lebih positif melalui analisis narasi dan cerita-cerita yang diungkapkan oleh peserta konseling. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif digunakan sebagai alat untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh konseling gembala jemaat terhadap orang muda dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dan mengembangkan potensi spiritual mereka.

Kesimpulan

Konseling gembala jemaat merupakan pendekatan komprehensif yang memadukan bimbingan spiritual, emosional, dan moral, yang diarahkan oleh pendeta atau gembala jemaat untuk anggota jemaatnya, khususnya orang muda. Ini melibatkan pembinaan hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan kasih sayang, mempergunakan Alkitab sebagai panduan utama, dan bertujuan untuk mendukung pertumbuhan rohani serta pengembangan kebiasaan positif. Melalui konseling, anggota jemaat diajak untuk mengintegrasikan iman ke dalam setiap aspek kehidupan, menghadapi tantangan dengan ketahanan spiritual dan moral yang tinggi, serta berkontribusi positif dalam komunitas. Ayat-ayat seperti 1 Tesalonika 5:11 dan Ibrani 10:24-25 menggarisbawahi pentingnya kasih dan dukungan dalam komunitas iman, sementara prinsip-prinsip seperti yang terdapat dalam Galatia 5:22-23 mengarahkan pembentukan karakter dan kebiasaan yang mencerminkan buah Roh. Pelayanan yang berbasis pada konseling ini tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi tapi juga memperkuat ikatan dalam komunitas jemaat, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi setiap anggota untuk meraih pertumbuhan rohani

yang berkelanjutan dan mendalam. Pendeta, sebagai pemimpin rohani, memegang peran penting dalam mentransformasi generasi muda agar menjalani kehidupan yang penuh kasih, beriman, dan bermakna, seraya menapaki jalan yang selaras dengan ajaran dan kehendak Tuhan.

Rujukan

- Avivah, Nur, Nurma Yuwita, and Zainul Ahwan. "Bad Influence Sosmed Pada Kawasan Wisata Tretes Terhadap Pola Pikir Psikologi, Life Style Generasi Muda Pasuruan (Tinjauan Teori Determinisme Teknologi)." *JURNAL HERITAGE* 11, no. 2 (2023): 109–20.
- Bako, Hanna Veronika. "Pengaruh Keluarga Kristen Terhadap Pembentukan Watak Remaja Kristen Usia 13-17 Tahun GKPI Pagar Beringin Kecamatan Sipoholon 2019." *Jurnal Areopagus* 18, no. 1 (2020).
- Djikoren, Livia, and Yanto Paulus Hermanto. "Spiritualitas Kristen Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Ansietas." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 82–93.
- Giawa, Karin. "Pengaruh Perilaku Remaja Kristen Di Era 4.0," 2021.
- Kasingku, Juwinner, and Winda Novita Warouw. "Memahami Nilai-Nilai Kerohanian Dalam Pendidikan Anak." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5148–60.
- Kewa, Marinus Nangi, David Eko Setiawan, Panus Hilapok, and Daen Rabecca. "Signifikasi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 1–10.
- Manalu, Evi Octavia. "Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga." *Jurnal Antusias* 6, no. 1 (2020): 16–31.
- McCordle, B W. "Diagnosis, Treatment, and Long-Term Management of Kawasaki Disease: A Scientific Statement for Health Professionals from the American Heart Association." *Circulation* 135, no. 17 (2017).
<https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000484>.
- Pardosi, Milton T. "Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di GMAHK Kota Palembang." *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 7, no. 1 (2015): 37–58.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Jurnal Edukatif* 4, no. 2022 (2022): 5995–6002.
- Patton, M. "Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis." *Health Services Research* 34, no. 5 (1999): 1189–1208.

- https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/0032733331.
- Pedersen, C B. "The Danish Civil Registration System. A Cohort of Eight Million Persons." *Danish Medical Bulletin* 53, no. 4 (2006): 441-49.
- https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/33751395235.
- Ret, Rosha. "Tafsir 1 Tesalonika 5: 1-11 Tentang Kepastian Janji Tuhan," 2022.
- Sairwona, Wellem. "Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat." *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 116-31.
- Santoso, Samuel Irwan. "Peranan Konseling Pastoral Dalam Gereja Bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 108-23.
- Saputri, Jelitha. "Pastoral Konseling Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Bertumbuh," 2020.
- Sianipar, Florentina. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137-54.
- Sipahutar, Melina Agustina. "Pengaruh Pemahaman Eskatologi Ditinjau Dari 1 Tesalonika 4: 13-5: 11 Dengan Perilaku Dan Pertumbuhan Iman Jemaat Di GKLI Sihabonghabong." *EXOUSIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022): 10-26.
- Siregar, Viktor Deni, Ester Debora br Siburian, Elfrida Elena Br Silaban, Sinta Tiarnauli Siburian, and Yunira Nababan. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Restorasi Terhadap Perilaku Remaja Kristen Masa Kini." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 87-96.
- Sriyanto, Bambang, and Thomy Sanggam Hasilolan Sihite. "Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangka Raya." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 101-12.
- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117-30.
- Sumendap, Ryanto Fadly, and Theresia Tumuju. "Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental 'Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri.'" *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 96-112.
- Tana, Yusuf, and Milton T Pardosi. "Analisis Pemeliharaan Anggota Baru Agar Tetap Bertahan Dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Cihampelas Berdasarkan Kolose 2: 7." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 1-18.
- Tangdiria, Fanny. "Pastoral Dan Teknologi Pertumbuhan Kerohanian Kaum Muda Dalam Perkembangan Smartphone." *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2,

no. 6 (2023): 1930–42.

Tawa, Angelika Bule, Marlin Bhitu Meja, and Lilin Yogalianti. "Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani Di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin." *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 1, no. 3 (2021): 92–99.